

**LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY
TAHUN ANGGARAN 2015**

**JUDUL PENELITIAN:
PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN SOSIOLOGI
DENGAN IMAJINASI SOSIOLOGI**



Oleh:

Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si (NIP. 19830613 200801 2 005)

Nur Hidayah, M.Si (NIP. 19770125 200501 2 001)

Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta dengan
Surat Perjanjian Penugasan dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Unggulan UNY
Tahun Anggaran 2015 Nomor: 21/UNG-UNY-DIPA/UN.34.21/2015

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY

1. Judul Penelitian : Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sosiologi dengan Imajinasi Sosiologi
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama lengkap : Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si
 - b. Jabatan : Lektor
 - c. Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 - d. Alamat Surat : Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY Kampus Karangmalang
 - e. Telp/ HP : 081329251118
 - f. E-mail : pratiwi65@gmail.com ; ph_pratiwi@uny.ac.id
3. Tema Payung Penelitian : Pengembangan *Teaching Based Research*
4. Skim penelitian : Unggulan UNY
5. Program Strategis Nasional : *Teaching Based Research* untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan
6. Bidang Keilmuan Penelitian : Pendidikan
7. Tim Peneliti

No.	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si	198306132008012005	Perencanaan Pembelajaran Sosiologi
2.	Nur Hidayah, M.Si	197701252005012001	Sosiologi Politik

8. Mahasiswa yang Terlibat

No.	Nama	NIM	Prodi
1.	Dyah Ayu Dewi Lestari	11413244020	Pend. Sosiologi
2.	Nugraheni Widiastuti	11413241028	Pend. Sosiologi

9. Lokasi Penelitian : Daerah Istimewa Yogyakarta
10. Waktu Penelitian : 7 bulan
11. Dana yang diusulkan : Rp 20.000.000,-

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Yogyakarta, 27 Oktober 2015
Ketua Peneliti,

(Prof.Dr.Ajat Sudrajat, M.Ag)
NIP. 196203211989031001

(Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si)
NIP. 198306132008012005

Mengetahui,
Ketua LPPM,

(Prof. Dr. Anik Gufron)
NIP. 196211111988031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan hidayahNya, maka Laporan Penelitian Unggulan UNY dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sosiologi dengan Imajinasi Sosiologi” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan, kerjasama, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Universitas Negeri Yogyakarta
3. Kepala Sekolah SMAN 2 Klaten, Jawa Tengah
4. Siswa SMAN 2 Klaten yang telah menjadi responden dalam penelitian ini
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran kegiatan penelitian ini

Laporan penelitian yang disusun ini masih belum sempurna, namun demikian besar harapan kami semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umumnya dan dapat dipergunakan LPPM UNY khususnya dalam melakukan kajian tentang perangkat pembelajaran.

Yogyakarta, Oktober 2015

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	3
BAB II TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	4
A. Tujuan Penelitian	4
B. Manfaat/Urgensi Penelitian	4
BAB III KAJIAN PUSTAKA	6
A. Perangkat Pembelajaran	6
B. Imajinasi Sosiologi	13
C. Kompetensi	15
BAB IV METODE PENELITIAN	16
A. Desain Penelitian	16
B. Subjek dan Objek Penelitian	18
C. Pengumpulan Data	18
D. Analisis Data	18
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
A. Hasil Penelitian	19
1. Perangkat Pembelajaran yang Dikembangkan	19
2. Validasi Perangkat Pembelajaran	24
3. Kualitas Perangkat Pembelajaran	24
4. Ujicoba Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Imajinasi Sosiologi	26
5. Hasil Analisis Instrumen Penelitian	29
B. Pembahasan	34
1. Potensi dan Kualitas Perangkat Pembelajaran yang Dikembangkan	34
2. Keefektifan Perangkat Pembelajaran dengan Imajinasi Sosiologi terhadap Kualitas Proses dan Hasil Belajar	35
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	37
A. Kesimpulan	37
B. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Skenario Pembelajaran Sosiologi dengan Imajinasi Sosiologi	21
Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Review Ahli/Pakar terhadap Perangkat Pembelajaran dengan Imajinasi Sosiologi	25
Tabel 3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	30
Tabel 4. Hasil Observasi Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran	31
Tabel 5. Respon Siswa terhadap Pembelajaran	32
Tabel 6. Data Hasil Belajar Siswa	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Alir Penelitian	17
---------------------------------------	----

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DENGAN IMAJINASI SOSIOLOGI

Oleh:

Poerwanti Hadi Pratiwi, Nur Hidayah

ABSTRAK

Imajinasi sosiologi yang dikemukakan oleh Sosiolog C. Wright Mills (1959) merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk memahami ilmu sosiologi. Dalam imajinasi sosiologi, para pelajar Sosiologi melakukan refleksi tentang biografi kehidupannya dan keterkaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat yang mempengaruhi dan memungkinkannya terjadi. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka dirasa perlu untuk mengembangkan pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pendekatan imajinasi sosiologis. Namun demikian, sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas perlu dikembangkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran Sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologi.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and developmental*), melalui prosedur 3-D, yaitu: tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*). Sesuai prosedur ini, pengembangan perangkat pembelajaran dimulai dengan tahapan analisis kebutuhan, penyusunan draft, dan validasi. Validasi dilakukan melalui review ahli dan uji coba terbatas. Perangkat pembelajaran dikatakan efektif jika memenuhi empat indikator, yaitu: 1) aktivitas siswa selama KBM efektif; 2) keterlaksanaan sintaks pembelajaran efektif; 3) mendapat respon positif dari siswa; 4) rata-rata hasil belajar siswa memenuhi batas ketuntasan.

Hasil validasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran sosiologi dengan imajinasi sosiologi yang dihasilkan mempunyai kualitas baik atau potensial efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sosiologi di SMA. Hasil ujicoba terbatas di kelas XI.3 SMAN 2 Klaten menunjukkan bahwa: (1) observasi terhadap aktivitas siswa tergolong dalam kategori efektif, karena presentase siswa aktif sebanyak 92% dan lebih besar daripada presentase siswa pasif sebanyak 8%; (2) observasi terhadap keterlaksanaan sintaks pembelajaran adalah 100% terlaksana dengan kategori baik dan kurang; (3) respon siswa terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah positif, yaitu sebanyak lebih dari 89,75% siswa merespon dalam kategori positif, dan (4) hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan imajinasi sosiologi adalah 88% siswa dinyatakan tuntas secara individual, sekaligus dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan imajinasi sosiologi pada uji coba telah mencapai ketuntasan secara klasikal maupun individual.

Kata kunci: imajinasi sosiologi, pembelajaran sosiologi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak pembakuan Kurikulum 1975, istilah Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS sebagai nama mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran Ilmu Sosial di sekolah menengah telah berlaku secara nasional. Namun, Sosiologi sebagai salah satu mata pelajaran dalam kelompok IPS baru muncul di struktur kurikulum 1984 (Winataputra, 1989; Soedijarto, 2010). Sosiologi sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki karakteristik disiplin keilmuan yang membedakannya dengan mata pelajaran lain dalam rumpun ilmu sosial. Beberapa ahli telah merumuskan *subject matter* Sosiologi sesuai dengan disiplin keilmuan, seperti dijelaskan oleh Ellis (1997), Bining (1952), dan Mills (1959). Pada umumnya, ilmu Sosiologi dipahami sebagai ilmu yang mengkaji masyarakat secara sistematis. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka muncul berbagai konsep bercorak ‘sosiologis’ dalam struktur kurikulum pengajaran sosiologi di sekolah menengah yang digunakan untuk membantu ‘memahami’ masyarakat. Maka tidak berlebihan jika ada anggapan dari kalangan pelajar sosiologi (siswa di sekolah menengah dan mahasiswa di perguruan tinggi) bahwa sosiologi sebagai ilmu yang sifatnya hapalan (Suarningsih, 2014; Karangjati, 2013).

Berdasarkan laporan observasi pembelajaran sosiologi, dicontohkan tentang seorang pengajar sosiologi yang kesulitan menyajikan topik-topik materi sosiologi ke dalam strategi kegiatan pembelajaran di kelas sehingga berdampak pada kurang optimalnya kontribusi pembelajaran tersebut terhadap perilaku pembelajar di lingkungan masyarakat (Suhartono, 2007). Beberapa pengajar merasa bahwa pembelajaran sosiologi yang baru saja dilakukan tidak mencapai kompetensi yang ditargetkan, pembelajar/ siswa begitu lemah dalam memahami konsep-konsep dasar tentang sosial dan budaya padahal substansi konsep dasar tersebut terdapat pada masyarakat. Hal senada diungkapkan oleh Linda Darmajanti “... bahkan yang paling buruk adalah berbagai konsep-konsep dasar Sosiologi dipahami dan diajarkan tidak sesuai dan dengan metode ajar yang berbeda-beda” (2013: 2).

Ungkapan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi dengan strategi pembelajaran yang selama ini hanya mengandalkan buku-buku teks sebagai materi bahan ajar sudah harus diubah menjadi pembelajaran aktif, kreatif, efektif,

dan menyenangkan. Strategi pembelajaran yang dikembangkan harus mengacu pada kondisi riil masyarakat sekitar, yaitu menjadikan pembelajar sebagai bagian dari lingkungan objek maupun subjek pembelajaran. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan Insriani, *“sesungguhnya apa yang dialami siswa dalam kehidupan sosialnya adalah bagian dari yang siswa pelajari dalam konsep sosiologi”* (2011: 102). Menghadirkan kenyataan atas pengalaman kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran kreatif adalah bagian dari memberikan arti bagi siswa untuk menginternalisasikan pembelajaran sosiologi dalam kehidupan mereka. Pelajaran yang terbaik saat ini adalah mengenalkan siswa pada dunia sosial di mana mereka menjadi anggota masyarakat dan dengan memberikan pemahaman tentang lingkungan sosial.

Untuk mengatasi kejenuhan, kurangnya minat/ motivasi dalam belajar sosiologi, dan agar pembelajaran Sosiologi menjadi lebih menarik maka digunakan berbagai media dan model/ metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan efektif (Hendrastomo, 2014; Susanti, 2011; Wismawati, 2011). Berdasarkan hasil penelitian terkait penggunaan media dan model/ metode pembelajaran tersebut, proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Artinya, partisipasi dan minat siswa untuk belajar Sosiologi menjadi lebih baik. Namun demikian, ada beberapa hal yang tidak tercapai maksimal. Misalnya, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Sosiologi kurang komprehensif, dimana siswa hanya terpaku pada konsep-konsep tertentu saja; dan evaluasi yang dilakukan terhadap pelajar Sosiologi lebih banyak diarahkan ke aspek kognitif saja.

Dalam kaitannya dengan Sosiologi sebagai disiplin keilmuan yang diajarkan di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi, konsep Imajinasi Sosiologis yang dikemukakan sosiolog C. Wright Mills (1959) dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran sosiologi. Menurut Robet (2013) dengan mengikuti Mills, pengajar Sosiologi akan bisa menemukan tujuan pembelajaran Sosiologi yang jelas dan khas Sosiologi. Imajinasi sosiologis merupakan cara pandang empatik, yaitu (i) melihat peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial (korupsi, konflik sosial, keberhasilan wirausahawan muda, kesejahteraan keluarga) dari sudut pandang pelakunya, dan (ii) menjelaskannya dalam kaitannya dengan kondisi dan struktur sosial yang memungkinkannya terjadi (Wardana, 2014). Imajinasi sosiologis dapat juga dipahami sebagai kemampuan untuk mentransformasikan perkara atau soal-soal yang semula ‘polos’ menjadi soal-soal kepublikan yang mengundang perhatian (Plummer, 2012).

Lebih lanjut Wardana (2014) mengungkapkan bahwa untuk menghindari aspek penyederhanaan dalam definisi yang kurang menjelaskan; dan juga berharap mereka yang mempelajari ilmu ini tidak sekedar menghafalkannya, ilmu Sosiologi selayaknya dipahami sebagai upaya membentuk sebuah kesadaran; cara berpikir; dan cara melihat secara kritis dunia sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka dirasa perlu untuk mengembangkan pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pendekatan imajinasi sosiologis. Namun demikian, sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas perlu dikembangkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran Sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologis.

Untuk mengetahui bagaimana cara dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan imajinasi sosiologis sebagai pendekatan dalam pembelajaran Sosiologi, menarik kiranya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Dalam hal ini, penelitian pengembangan dipilih untuk mengembangkan perangkat pembelajaran sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologis. Dengan menggunakan pendekatan imajinasi sosiologis dalam pembelajaran Sosiologi (yang dioperasionalkan dalam bentuk perangkat pembelajaran) maka diharapkan tujuan pembelajaran dalam kompetensi dan substansi mata pelajaran Sosiologi dapat tercapai.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Perangkat pembelajaran sosiologi seperti apa yang dapat dikembangkan dengan pendekatan imajinasi sosiologi?
2. Bagaimana implementasi perangkat pembelajaran sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologi dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA?

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan tujuan utama menghasilkan perangkat pembelajaran Sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologis. Perangkat yang dihasilkan terdiri atas (1) silabus (2) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (3) pedoman pengajaran, dan (4) Diktat. Perangkat pembelajaran Sosiologi yang dikembangkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Sesuai dengan langkah-langkah penelitian pengembangan, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengidentifikasi dan menentukan lingkup penelitian dalam kaitannya dengan pencapaian kompetensi dasar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi
2. merancang dan menyusun *draft* perangkat pembelajaran serta hal-hal lainnya yang terkait dengan implementasi perangkat pembelajaran
3. melakukan validasi dan uji-coba perangkat pembelajaran yang telah disusun

B. Manfaat/Urgensi Penelitian

Pengembangan perangkat pembelajaran Sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologis di tingkat SMA menjadi salah satu urgensi penting untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Sosiologi. Beberapa penelitian terkait model atau metode pengajaran/ pembelajaran yang sudah dilakukan lebih banyak menggunakan teori atau konsep-konsep yang ada dalam psikologi belajar untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Sosiologi. Sedangkan metode pengajaran yang bercirikan keilmuan (baca: sosiologi) belum coba untuk dikembangkan dan digunakan, padahal ada beberapa metode pengajaran sosiologi yang telah lama dikenalkan oleh para sosiolog.

Imajinasi sosiologis merupakan salah satu cara atau strategi pembelajaran yang menarik untuk mengajak siswa/ pelajar sosiologi menjadi lebih paham apa yang sebenarnya menjadi tujuan belajar sosiologi. Hal ini sekaligus mendukung sasaran utama pembelajaran berkenaan dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa SMA dalam mata pelajaran Sosiologi. Pengembangan perangkat pembelajaran Sosiologi menggunakan imajinasi sosiologis menjadi penting untuk membuka pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi-materi sosiologi di tingkat SMA.

Bagi perguruan tinggi terutama dalam hal ini UNY sebagai LPTK, yang bertugas untuk mengorganisasikan seluruh tuntutan perbaikan pembelajaran, maka penelitian ini memiliki nilai guna yang tinggi bagi peningkatan kinerja pembelajaran. Bagi sekolah dan guru, perangkat pembelajaran Sosiologi ini memiliki arti penting untuk mencapai tujuan pembelajaran Sosiologi yang diharapkan dan memaksimalkan peran siswa untuk aktif sehingga kualitas siswa secara keseluruhan meningkat.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

A. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran (Trianto, 2010: 96). Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: buku siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), instrumen evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), serta media pembelajaran (Ibrahim, 2003: 3). Oleh karena itu, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif (Poppy Kamalia Devi, dkk, 2009: 12).

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah masih terdapat berbagai persoalan dengan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mengoperasikan jalannya pembelajaran. Menurut Akbar (2013: 2) persoalan tersebut antara lain: (1) banyak indikator dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru masih cenderung pada kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor tingkat rendah; (2) masih banyak guru menggunakan bahan ajar yang cenderung kognitivistik; (3) pemanfaatan sumber dan media pembelajaran yang tersedia di lingkungan sekitar siswa belum optimal dan kurang menggunakan situasi kehidupan riil; (4) model pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif masih banyak diterapkan oleh guru, sehingga kurang mampu memicu terjadinya proses pembelajaran aktif; (5) penilaian proses juga kurang berjalan optimal karena keterbatasan kemampuan mengembangkan perangkat instrumen asesmen.

1. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (BSNP, 2006: 14).

Beberapa prinsip pengembangan silabus berdasarkan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Ilmiah; keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus

benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

- b. Relevan; cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
- c. Sistematis; komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. Konsisten; adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e. Memadai; cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f. Aktual dan Kontekstual; cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- g. Fleksibel; keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h. Menyeluruh; komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Langkah-langkah pengembangan silabus berdasarkan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (dan/ atau Kompetensi Inti) dan Kompetensi Dasar
- b. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran
- c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
- d. Penentuan Jenis Penilaian
- e. Menentukan Alokasi Waktu
- f. Menentukan Sumber Belajar

2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya

mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013).

Berdasarkan Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (khususnya Pedoman Umum Pembelajaran), terdapat beberapa prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP sebagai berikut.

- a. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- d. Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar
- e. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- f. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- g. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- h. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat

setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.

- i. Keterkaitan dan keterpaduan.
- j. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- k. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
- l. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 81A Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran dan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, komponen RPP mencakup: 1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, 2) materi pokok; 3) alokasi waktu; 4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; 5) materi pembelajaran; 6) metode pembelajaran; 7) media, alat dan sumber belajar; 8) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan 9) penilaian.

3. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bahan atau material atau sumber belajar yang mengandung substansi kemampuan tertentu yang akan dicapai oleh siswa (Trianto, 2010: 188). Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional material*) mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Substansi materi dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial terdiri atas: fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai (Gafur, 2009).

Secara lebih rinci, uraian mengenai fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fakta

Materi pembelajaran termasuk kategori fakta jika menunjukkan suatu nama, objek, atau peristiwa yang terjadi secara nyata pada suatu daerah atau

tempat tertentu. Materi Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bersifat faktual mencakup beberapa hal, seperti:

- 1) Nama tokoh Sosiologi, contoh: Selo Soemardjan (1915 – 2003) merupakan Bapak Sosiologi Indonesia
- 2) Peristiwa sejarah, contoh: Era reformasi di Indonesia dimulai tahun 1998
- 3) Letak suatu objek, contoh: Secara geografis, suku bangsa Baduy berada di Provinsi Banten

b. Konsep

Konsep adalah materi pembelajaran dalam bentuk definisi/ batasan atau pengertian dari suatu objek, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Materi yang berupa konsep dalam pembelajaran Sosiologi, misalnya: apa yang dimaksud dengan masyarakat, mengapa terjadi interaksi sosial dalam masyarakat, apa saja ciri-ciri norma sosial, dan sebagainya.

c. Prinsip

Prinsip adalah dasar atau asas yang menunjukkan hubungan antara berbagai konsep yang telah teruji kebenarannya sehingga berlaku di mana saja dan kapan saja. Hubungan antara konsep memiliki sifat materi yang disebut generalisasi. Prinsip disebut juga dalil, dogma, aksioma atau rumus karena sifat kebenarannya yang universal. Contoh prinsip dalam materi Sosiologi adalah prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman.

d. Prosedur

Prosedur adalah tahapan atau langkah-langkah untuk menyelesaikan kegiatan atau aktivitas tertentu atau secara singkat sering juga disebut tatacara. Materi ini menuntut siswa untuk melakukan langkah-langkah, atau mengerjakan sesuatu menurut urutan atau tatacara tertentu. Kata-kata yang menunjukkan prosedur di antaranya adalah tahap-tahap Pemilu, cara menetapkan anggota DPR, dan prosedur peradilan HAM.

e. Nilai

Secara harfiah, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna (*usefull*) atau berharga. Dalam konteks sosiokultural, nilai diartikan sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya dan berguna bagi kehidupan masyarakat dan manusia pada umumnya. Sehingga secara praksis/ praktek masyarakat menghargai dan menjunjung tinggi nilai tersebut. Nilai atau disposisi nilai mewujudkan dalam sikap

dan perbuatan manusia. Contoh nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran Sosiologi antara lain: menghargai perbedaan, toleransi, berpikir kritis dan analitis, keberanian mengemukakan pendapat, dan sebagainya.

Atwi Suparman (2000) menjelaskan bahwa bahan ajar dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bahan ajar yang bersifat *self explanatory power* dan ada yang tidak. Indikasi jenis bahan ajar yang pertama adalah ketika siswa membacanya maka siswa seolah-olah sedang berkomunikasi dengan guru. Artinya, jenis bahan ajar ini mampu membelajarkan siswa, meskipun tanpa ada atau tanpa bantuan guru. Sedangkan jenis yang kedua hanya bersifat uraian atau paparan materi substantial. Bentuk bahan ajar yang pertama di antaranya adalah modul atau modifikasi modul (semi modul); sedangkan bentuk yang kedua di antaranya adalah diktat, buku teks, kompilasi bahan ajar, *hand-out*, kliping, dan sumber-sumber lain, baik yang berupa cetakan atau elektronik.

a. Diktat

Diktat adalah bahan ajar yang disusun berdasarkan kurikulum dan silabus, terdiri dari bab-bab yang memuat materi pelajaran (Akbar, 2013:33). Bahan ajar ditulis secara ringkas dan padat dengan mencantumkan semua referensi/teori yang dikutip dari orang lain. Jumlah halaman Diktat biasanya ditetapkan oleh sponsor yaitu antara 50 sampai dengan 100 halaman. Diktat yang sudah disusun dengan baik sesuai kriteria dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi buku pelajaran. Format diktat pada umumnya berisi 3 bagian yaitu bagian awal, isi dan akhir. Bagian awal berisi identitas diktat, kata pengantar dan daftar isi. Bagian isi diuraikan bab demi bab sesuai dengan pokok bahasan yang spesifik. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan biodata penulis.

b. Modul

Akbar (2013: 33) menjelaskan bahwa modul adalah satuan bahan ajar yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa (*self instructional*). Modul ditulis untuk satu satuan kompetensi mata pelajaran atau satu paket bahan ajar (*learning materials*). Karena bersifat perseorangan, setelah siswa menyelesaikan belajar satu modul, siswa dapat melanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya.

Karakteristik modul sebagai bahan ajar yang dipelajari secara mandiri oleh siswa diharapkan memiliki tampilan yang menarik dan menggunakan bahasa yang sederhana. Modul memakai banyak ilustrasi supaya menarik untuk dibaca. Bahasa

yang digunakan sederhana supaya mudah dipahami oleh siswa. Kerangka isi modul berbeda-beda namun substansi yang tertulis di dalam modul minimal berisi: deskripsi tentang tujuan pembelajaran/kompetensi hasil belajar, petunjuk belajar, uraian materi, bahan bacaan, soal latihan dan kunci jawaban/rubrik. Kunci jawaban digunakan untuk soal objektif sedangkan rubrik digunakan untuk soal essay.

c. *Handout*

Handout atau *HO* adalah bahan ajar yang ditulis dalam beberapa lembar kertas. *HO* berisi informasi dan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran teori. *HO* dapat berisi uraian materi satu kompetensi dasar, diagram/ *chart* atau petunjuk/ informasi belajar yang diperlukan selama proses pembelajaran teori.

Hand out (HO) adalah bahan ajar yang ditulis lepas (tanpa dijilid). *HO* digunakan dalam pembelajaran teori. Pada bagian atas diberi "*header*" yang berisi identitas *HO*. Informasi yang ditulis dalam *header* antara lain: Nama Sekolah, Nama Mata Pelajaran, Judul *Hand-Out* (pokok bahasan); nomor *HO* atau *HO* ke ... , dan halaman ke dari (jumlah halaman).

d. Lembar Kerja Siswa

LKS merupakan lembaran di mana siswa mengerjakan sesuatu terkait dengan apa yang sedang dipelajarinya. Sesuatu yang dipelajari sangat beragam, seperti melakukan pengamatan, menuliskan atau menggambar hasil pengamatannya, melakukan pengukuran dan mencatat data hasil pengukurannya, menganalisis data hasil pengukuran, dan menarik kesimpulan. Untuk mempermudah siswa melakukan proses-proses belajar, digunakanlah LKS.

Beberapa definisi LKS muncul terkait dengan kegiatan belajar tersebut, seperti (1) *a sheet of paper used for the preliminary or rough draft of a problem, design, etc.*, (2) *a piece of paper recording work being planned or already in progress*, (3) *a sheet of paper containing exercises to be completed by a pupil or student* (<http://www.contentextra.com>). Menurut definisi di atas, LKS adalah selembar kertas untuk (1) menyusun skema pemecahan masalah atau membuat desain, (2) mencatat data hasil pengamatan, dan (3) lembar diskusi/ latihan kerja siswa.

Suyanto, Paidi, Wilujeng (2011) mengemukakan di lapangan beredar banyak sekali LKS. LKS tersebut umumnya berisi latihan soal atau revidi dari bahan ajar setiap topik. Bentuknya berupa pertanyaan-pertanyaan. Hal itu sebenarnya bukan LKS, tetapi merupakan *evaluation sheet* atau lembar penilaian. LKS semacam itu tidak melatih siswa melakukan proses penyelidikan (inkuiri), sebaliknya hanya berupa *drill* latihan soal. LKS tersebut berbeda jauh dengan lembar kerja siswa sesungguhnya yang berisi panduan kegiatan eksplorasi.

B. Imajinasi Sosiologis

Dalam imajinasi sosiologis, C. Wright Mills (1959) mengajak para pelajar Sosiologi melakukan refleksi tentang biografi kehidupannya dan keterkaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat yang mempengaruhinya dan memungkinkannya terjadi. Pelajaran utama dari Mills menekankan tentang proses sosial dimana setiap individu menjadi seseorang dengan status dan perannya bagi masyarakat, baik itu positif maupun negatif, yang tidak bisa lepas dari pengaruh kondisi dan situasi tertentu yang diatur dalam skema struktur sosial masyarakatnya.

Wardana (2014) memberikan contoh, seorang mahasiswa perlu memahami sistem pendidikan nasional khususnya perguruan tinggi yang menempatkannya; dengan status sebagai kelompok terdidik yang dipilih dalam proses seleksi yang panjang; dan perannya baik di masa sekarang dan juga di masa mendatang dimana ia diharapkan memberikan kontribusi positif bagi kelangsungan masyarakat.

Robertus Robet (2013) menjelaskan bahwa Imajinasi Sosiologis dapat digunakan sebagai tujuan pembelajaran Sosiologi. Imajinasi Sosiologis merupakan kemampuan epistemis yang memungkinkan orang memahami khasanah kesejarahan yang luas dalam pengertian makna 'kehidupan dalam' dan ekspresi eksternal berbagai kehidupan individu. Imajinasi Sosiologis memungkinkan orang memahami pengalaman individual dalam kaitannya dengan struktur dan relasi masyarakat yang lebih luas.

Dengan mengembangkan Imajinasi Sosiologis sebagai tujuan pembelajaran Sosiologi di sekolah menengah dan perguruan tinggi, diharapkan terjadi peningkatan kualitas berfikir dari siswa dan mahasiswa. Menurut Mills, melalui Imajinasi Sosiologis, individu juga diharapkan memiliki kemampuan untuk:

1. mampu membedakan *troubles* (persoalan-persoalan) dengan *issues* (masalah-masalah). Persoalan (*trouble*) adalah hal atau perkara dalam karakter individual dalam tautan langsungnya dengan individu lainnya yang bersifat personal (interaksi). Persoalan adalah

soal privat. Sementara masalah (*issue*) merupakan hal atau perkara yang berkaitan dengan relasi antara kehidupan individu dengan lingkungannya (relasi). Masalah adalah hal publik.

2. kemampuan melampaui hal-hal yang bersifat privat dan personal dan hingga mampu menciptakan pemahaman akan dunia publik yang baru dan lebih baik (Robet, 2013: 8).

Dalam praktik pengajaran Sosiologi umum, pandangan Mills mengenai Imajinasi Sosiologis mulai diterima. Imajinasi Sosiologis mulai diletakkan sebagai tujuan sekaligus metode pokok dalam pembelajaran Sosiologi di Universitas maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya. Mengutip apa yang ditulis Robert (2013) mengenai metode pembelajaran Imajinasi Sosiologis, berikut ini contoh beberapa metode pembelajaran Sosiologi di sekolah menengah dan perguruan tinggi berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan.

1. Dinamika kelas untuk memahami persoalan dalam penerapan Imajinasi Sosiologis dikembangkan oleh Rick Eckstein
2. Narasi pengalaman kehidupan siswa dalam pengajaran Imajinasi Sosiologis dikembangkan oleh Karina C. Hoop
3. '*Story Telling*' untuk mengembangkan Imajinasi Sosiologis dikembangkan oleh Debbie Storrs
4. Ujian tulis dilakukan dengan mempertimbangkan Imajinasi Sosiologis dilakukan oleh David S. Adam

Penjelasan yang sedikit lebih memadai menyangkut bagaimana membangun Imajinasi Sosiologis dikemukakan oleh Barbara Trepagnier. Menurutnya, Imajinasi Sosiologis secara khas merujuk pada kemampuan untuk menyatukan antara kehidupan individual kita dengan relasi dan kekuatan sosial yang lebih luas. Trepagnier mengutip Mills mengemukakan sejumlah 'langkah' untuk mengembangkan Imajinasi Sosiologis, yakni: *Pertama*, senantiasa merangkai dan mengaitkan aneka tema dan konsep. Mills menyarankan Sosiolog untuk senantiasa menggali kemungkinan-kemungkinan pertautan antar berbagai konsep. Hal ini tentu mengandaikan prasyarat, yakni: kemampuan untuk memahami konsep-konsep, kemampuan untuk mengklasifikasi konsep, kemampuan abstraksi untuk menjelaskan keterkaitan satu konsep dengan yang lain. *Kedua*, fleksibilitas dan membuka kemungkinan klasifikasi silang berbagai konsep dan pengalaman empirik. Fleksibilitas dalam hal ini adalah suasana yang memungkinkan siswa berpikir kreatif.

Ketiga, imajinasi adalah hasil dari suasana bebas oleh karenanya suasana menyenangkan harus menjadi dasar dari pembelajaran.

C. Kompetensi

Menurut Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Lebih lanjut Uno (2007: 63) menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dalam hal ini kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sesemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian, dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Gordon (dalam Mulyasa, 2004: 38 – 39) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif
2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu
3. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya
4. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang
5. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar
6. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan

BAB IV

METODE PENELITIAN

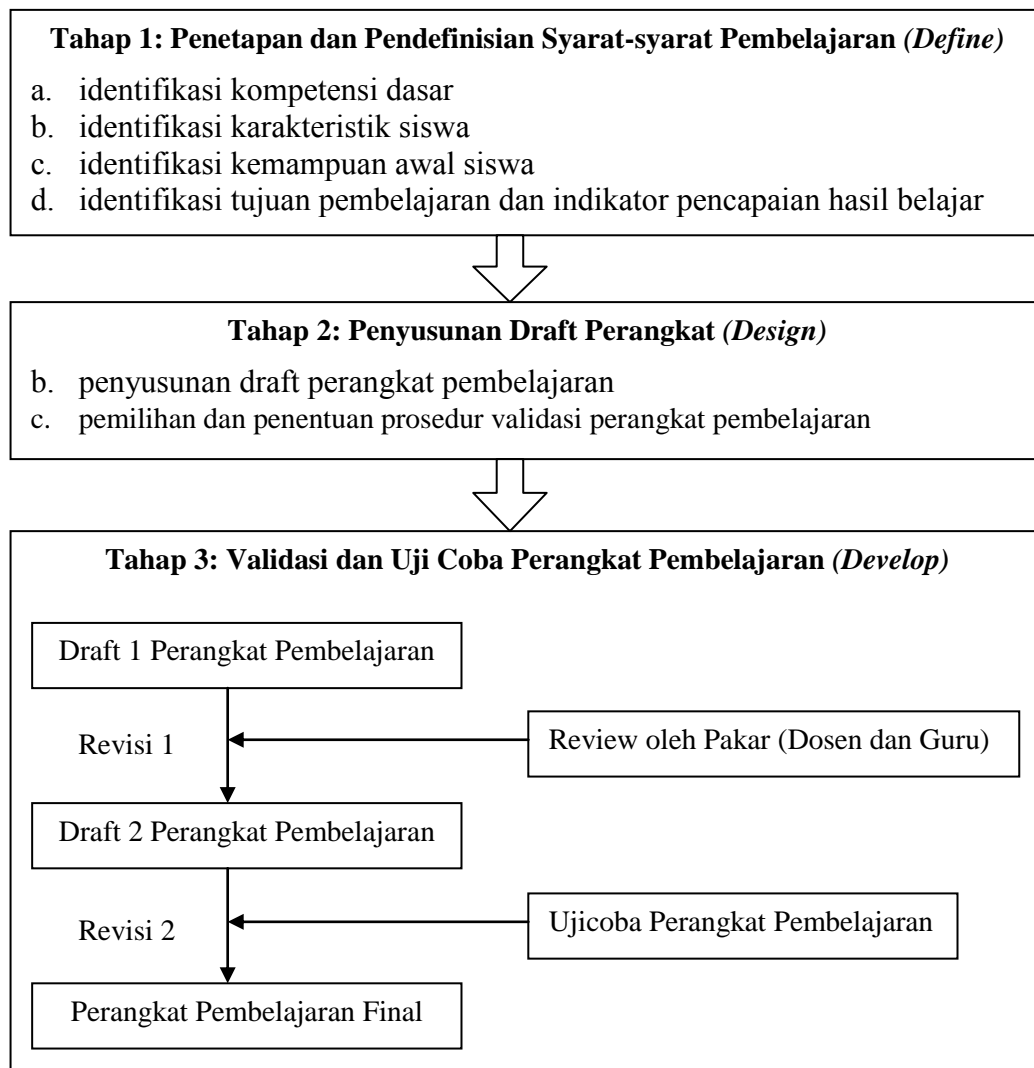
A. Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pengembangan (*research and developmental*). Adapun model yang diacu pada penelitian pengembangan ini menggunakan model Thiagarajan, Semmel dan Semmel. Model Thiagarajan (dalam Mulyatiningsih, 2011: 179 – 183) terdiri dari empat tahap yang dikenal dengan model 4-D (*four D Model*), yang telah dimodifikasi menjadi 3-D, yaitu: tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*). Tahapan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

1. Tahap pendefinisian (*define*); pada prinsipnya merupakan tahapan untuk pembatasan, pendefinisian, atau penentuan mengenai cakupan penelitian, kaitannya dengan kompetensi dasar siswa yang akan diupayakan cara pencapaiannya. Pada tahap *define*, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:
 - a. mengidentifikasi kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dijadikan dasar penyusunan perangkat pembelajaran
 - b. mengidentifikasi karakteristik siswa di sekolah-sekolah yang akan dijadikan lokasi uji coba (*try-out*) perangkat pembelajaran yang disusun
 - c. mengenal kemampuan awal siswa, guru, dan lingkungan sekolah terkait dengan macam kegiatan pengajaran yang akan dipilih
 - d. menemukan dan mengevaluasi perangkat pembelajaran yang telah ada
2. Tahap perancangan (*design*); pada intinya merupakan tahapan penyusunan *draft* perangkat pembelajaran serta hal-hal lainnya yang terkait dengan implementasi perangkat pembelajaran ini, seperti teknik penilaian yang akan digunakan. Pada tahap *design*, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:
 - a. merancang dan menyusun *draft* perangkat pembelajaran untuk Kompetensi Dasar yang telah dipilih (Kelas XI Semester 1 Kurikulum 2013)
 - b. mencermati dan memastikan bahwa *draft* perangkat pembelajaran yang disusun telah sesuai dengan metode pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu imajinasi sosiologi
 - c. menentukan jenis penilaian yang relevan untuk menilai perangkat pembelajaran yang telah disusun

- d. menentukan prosedur validasi dan ujicoba perangkat pembelajaran
3. Tahap pengembangan (*development*); pada intinya merupakan tahapan validasi dan uji-coba perangkat pembelajaran. Pada tahap *develop*, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:
 - a. melakukan validasi dengan mengumpulkan masukan dari para ahli (*expert*), guru (praktisi), siswa, dan kolega
 - b. melakukan revisi perangkat pembelajaran yang telah diberi masukan tersebut
 - c. mengujicoba *prototype* perangkat pembelajaran dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 2 Klaten
 - d. melakukan validasi dan revisi ulang, sampai dipandang cukup

Tahapan dalam penelitian ini secara singkat dapat dilihat pada gambar 1 mengenai diagram alir penelitian berikut.



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

Desain penelitian dalam uji coba pada tahap *development* menggunakan desain *one-shout case study* atau satu kelompok yang diukur dan diamati gejala-gejala yang muncul setelah diberi perlakuan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI.3 SMAN 2 Klaten. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Silabus, RPP, Pedoman Pengajaran, dan Diktat yang dikembangkan sesuai dengan pendekatan imajinasi sosiologi berdasarkan kurikulum 2013 yang berlaku di sekolah.

C. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validasi ahli, observasi, angket/kuesioner, dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar validasi perangkat pembelajaran, lembar observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar.

D. Analisis Data

Dalam uji coba terbatas, diperoleh data tentang aktivitas siswa, keterlaksanaan sintaks pembelajaran, respon siswa dan hasil belajar siswa. Data hasil uji coba ini kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah perangkat pembelajaran yang peneliti kembangkan termasuk kriteria efektif. Perangkat pembelajaran dikatakan efektif jika memenuhi empat indikator, yaitu: 1) aktivitas siswa selama KBM efektif; 2) keterlaksanaan sintaks pembelajaran efektif; 3) mendapat respon positif dari siswa; 4) rata-rata hasil belajar siswa memenuhi batas ketuntasan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Perangkat Pembelajaran yang Dikembangkan

Sesuai dengan rancangan dalam tahapan penelitian pengembangan, perangkat pembelajaran yang disusun adalah silabus, RPP dan pedoman pengajaran, dan diktat. Silabus dan RPP sebagai *lesson plan* disusun menurut BSNP. RPP merupakan bentuk yang lebih operasional dari silabus, yang disusun per-KD (Kompetensi Dasar). Pedoman pengajaran dimaksudkan sebagai petunjuk praktis bagi guru terkait dengan sintaks (langkah-langkah pembelajaran) imajinasi sosiologi dalam RPP. Diktat digunakan siswa ketika kegiatan tatap muka, khususnya pada tahapan deskripsi konseptual (salah satu tahapan dalam imajinasi sosiologi).

Perangkat-perangkat pembelajaran ini dirancang untuk materi kelas XI semester 1 Kurikulum 2013. Penentuan atau pemilihan Kompetensi Dasar (KD) adalah atas dasar pertimbangan kesesuaian dengan model/metode pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian, yaitu pembelajaran sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologi.

Rincian Kompetensi Dasar (KD) dan indikator adalah sebagai berikut:

- 1.1 Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghargai keberagaman agama dengan menjunjung tinggi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat
 - 1.1.1 Mensyukuri keberagaman dalam masyarakat agar dapat memahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup berkelompok
- 2.1 Menumbuhkan kesadaran individu untuk memiliki tanggungjawab publik dalam ranah perbedaan sosial
 - 2.1.1 Menanamkan perilaku tanggung jawab dalam hidup berkelompok di masyarakat
- 2.2 Menunjukkan sikap toleransi dan empati sosial terhadap perbedaan sosial
 - 2.2.1 Mengamalkan sikap toleransi dalam berinteraksi sosial dengan berbagai kelompok sosial yang ada di masyarakat
- 3.1 Memahami tinjauan Sosiologi dalam mengkaji pengelompokan sosial dalam masyarakat
 - 3.1.1 Memahami dasar pembentukan kelompok sosial menggunakan imajinasi sosiologi
 - 3.1.2 Mendeskripsikan berbagai jenis kelompok sosial menggunakan imajinasi sosiologi
 - 3.1.3 Menjelaskan perkembangan kelompok sosial menggunakan imajinasi sosiologi

- 4.1 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang pengelompokan sosial dengan menggunakan tinjauan Sosiologi
 - 4.1.1 Membuat/menyusun paper/artikel mengenai perkembangan kelompok sosial Menggunakan imajinasi sosiologi

Draft perangkat-perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Draft Silabus

Draft 1 silabus sebagai bentuk awal silabus, disusun mengikuti format dan isi dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum. Silabus dikembangkan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan Standar Isi Kurikulum 2013 yang berlaku. Selanjutnya dari masing-masing KD dirumuskan indikator-indikator ketercapaian, serta dipilih materi pokok atau sub-materi pokok pelajaran yang relevan. Kegiatan atau pengalaman belajar siswa terutama diarahkan sebagai bentuk belajar menggunakan pendekatan imajinasi sosiologi secara berkelompok dan juga individual. Teknik penilaian dirancang menurut macam kegiatan belajar siswa, serta capaian belajar yang diinginkan. Unsur silabus lainnya ialah alokasi waktu, dihitung dan ditentukan menurut kalender akademik yang berlaku, serta bobot atau kedalaman substansi setiap KD. Sementara sumber belajar dipilih materi yang tersedia atau yang dapat dijangkau oleh guru dan siswa.

b. Draft RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Draft 1 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) disusun berdasarkan silabus. Dalam hal ini, RPP merupakan jabaran lebih operasional dari silabus. RPP disusun menggunakan satuan KD, dalam arti, satu KD disusun hanya menjadi 1 RPP. RPP yang disusun digunakan untuk 3 x pertemuan tatap muka. RPP digunakan sebagai satu rangkaian sintaks pembelajaran menurut model pembelajaran yang dipilih.

Dalam penelitian ini, sintaks pembelajaran dikembangkan dan disusun dari konsep imajinasi sosiologi yang dikemukakan oleh Sosiolog bernama C.Wright Mills. Contoh sintaks pembelajaran dengan pendekatan imajinasi sosiologi beserta alokasi waktunya, disajikan sebagai skenario pembelajaran dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Contoh Skenario Pembelajaran Sosiologi dengan Imajinasi Sosiologi

Pertemuan Ke:	Bagian/Tahap	Rincian Kegiatan	Waktu
1	Tahap 1: Orientasi siswa pada objek yang akan dibahas (Tahap Deskripsi)	<ul style="list-style-type: none"> Guru membuka pelajaran dan melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan berikut: Objek apa yang dipilih untuk dipelajari hari ini? Siswa mendiskusikan dengan teman sebangku mengenai objek yang dipilih (contoh kelompok sosial, misal: bonekmania) Guru meminta siswa untuk mempelajari objek tersebut secara lebih dekat/detail Guru menanyakan beberapa hal kepada siswa: Bagaimana proses terbentuknya kelompok sosial tersebut? Coba deskripsikan dengan rinci/detail 	15 menit
	Tahap 2: Menganalisis objek dengan konteks realitas kehidupan sosialnya (Analisis Lokal)	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengajak/meminta siswa untuk mencoba menghubungkan objek yang telah dipilih dengan konteks realitas kehidupan sosialnya masing-masing Guru mengajukan beberapa pertanyaan, antara lain: Bagaimana objek (Bonekmania) yang telah dipilih pada langkah pertama tadi berkaitan dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial Anda? Apakah kelompok tersebut mempengaruhi kehidupan sosial Anda? Jika ya, bagaimana pengaruh kelompok tersebut dalam kehidupan Anda? Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan gaya bercerita sesuai dengan biografi (pengalaman) hidup masing-masing 	60 Menit
		<ul style="list-style-type: none"> Guru bersama siswa menyimpulkan materi mengenai jenis-jenis kelompok sosial dan proses terbentuknya Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama 	15 Menit
2	Tahap 3:	<ul style="list-style-type: none"> Guru membuka pelajaran dengan membuka 	15 menit

Pertemuan Ke:	Bagian/Tahap	Rincian Kegiatan	Waktu
	Kemampuan berpikir kritis untuk mempertimbangkan perspektif individu dari budaya lain (Analisis Global)	forum tanya jawab berkaitan dengan tahapan pada analisis lokal	
		<ul style="list-style-type: none"> Guru mengulang materi pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya secara singkat Guru mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan seperti: Apakah objek yang dipilih tadi (Bonekmania) eksis di negara lain? Jika iya, dalam bentuk apa saja? Apakah diubah dalam bentuk/cara lain ketika digunakan di tempat lain? Guru mengajak siswa untuk menyadari bahwa banyak orang di seluruh dunia mungkin juga akrab dengan objek tersebut, sehingga makna/konotasi yang dikaitkan dengan objek juga beragam. 	60 menit
	Tahap 4: Menganalisis aspek historis dari objek yang dibahas (Analisis Historis)	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengajak siswa untuk berpikir lebih serius dan kritis tentang objek dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mempertimbangkan aspek historis/ sejarah Guru membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan: Kapan objek tersebut mulai muncul/eksis? Mengapa objek tersebut terus berkembang? Apakah objek tersebut mengalami perubahan? Aspek apa saja dalam kehidupan sosial yang berubah karena keberadaan objek tersebut? Apakah dalam beberapa tahun ke depan objek tersebut dapat terus eksis? Jika ya, mengapa? 	
		<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan penguatan bahwa tanggapan/respon yang diberikan menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari makna dari objek yang dibahas tidaklah statis, melainkan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Para siswa menemukan bias pribadi mereka tentang objek yang dibahas dalam konteks sosial-historis sehingga memunculkan imajinasi sosiologis dalam analisa mereka. Guru memberikan tugas untuk membuat/menyusun paper/artikel mengenai 	15 Menit

Pertemuan Ke:	Bagian/Tahap	Rincian Kegiatan	Waktu
		perkembangan kelompok sosial menggunakan imajinasi sosiologi dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya	
3		<ul style="list-style-type: none"> Guru mengulang materi pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya secara singkat Guru meminta siswa mengumpulkan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya 	10 Menit
		<ul style="list-style-type: none"> Guru mengambil secara acak tugas siswa dan meminta siswa mempresentasikan paper yang telah dibuat Siswa yang ditunjuk mempresentasikan paper dengan menggunakan media presentasi berupa powerpoint atau media presentasi lainnya Guru menilai kemampuan peserta didik presentasi 	80 Menit
		<ul style="list-style-type: none"> Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi mengenai pengelompokan sosial dalam masyarakat Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami 	10 Menit

c. Draft Pedoman Pengajaran

Pedoman pengajaran yang disusun berisi petunjuk atau arahan-arahan guru bagaimana mengimplementasikan pembelajaran sosiologi dengan imajinasi sosiologi pada kondisi atau situasi yang ideal dan kurang ideal. Kondisi ideal artinya bila keadaan memungkinkan, atau seperti harapan (sesuai RPP yang telah disusun). Keadaan yang tidak ideal apabila kondisi atau situasi tidak memungkinkan menerapkan seperti seharusnya, melainkan ada langkah-langkah atau cara-cara modifikatif.

d. Draft Diktat

Diktat yang disusun berisi deskripsi atau rincian dari tiap materi pokok dari Kompetensi Dasar (KD) yang dibahas. Diktat disusun sebagai bahan ajar yang

dapat dipelajari siswa baik secara mandiri maupun berkelompok, baik di sekolah maupun di rumah. Melalui diktat ini, siswa dapat memahami lebih lanjut pelajaran sosiologi dengan mengembangkan imajinasi sosiologinya.

2. Validasi Perangkat Pembelajaran

Seperti yang telah direncanakan dalam metode penelitian, validasi dan ujicoba (*draft*) perangkat pembelajaran sosiologi dengan imajinasi sosiologis dilakukan dengan urutan/prosedur sebagai berikut:

- a. Review oleh ahli/pakar
- b. Uji coba perangkat pembelajaran

Review dilakukan oleh para ahli/pakar dengan jumlah dan kriteria tertentu. Kriteria reviewer dosen dan guru adalah yang mempunyai pengalaman atau latar belakang akademis pada pendidikan dan pembelajaran sosiologi.

Prosedur review *draft* perangkat dimulai dari praktisi/guru di SMAN 2 Banguntapan Kabupaten Bantul dan dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY. Sementara prosedur uji coba dilakukan bertahap, dimulai dari memberikan informasi mengenai sintaks pembelajaran sosiologi dengan imajinasi sosiologi kepada guru model dan pelaksanaan uji coba perangkat pembelajaran di SMAN 2 Klaten.

3. Kualitas Perangkat Pembelajaran

Kualitas perangkat pembelajaran dilihat dari skor dan atau tanggapan para *reviewer* dan ujicoba di kelas. Review oleh ahli/pakar menyimpulkan bahwa secara garis besar perangkat pembelajaran baik, dapat diteruskan dan dapat dilihat keterlaksanaannya dalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa masukan penting dari reviewer antara lain:

- a. Silabus
 - 1) silabus di samping mengacu pada standar isi, juga perlu mengacu kepada potensi lokal, dalam arti materi-materi pelajaran sampai dengan sumber belajarnya memanfaatkan hal-hal yang ada di sekitar siswa agar dapat bermanfaat bagi siswa, khususnya setelah mereka belajar sosiologi dengan imajinasi sosiologis

- 2) rumusan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran dalam silabus dan RPP harus mempunyai isi yang cocok dengan rumusan tujuan belajar dalam LKS, walaupun menggunakan bahasa yang berbeda
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 1) RPP dibuat dengan sangat operasional, yang dapat membimbing guru memasuki kelas serta membawa siswa belajar secara optimal
 - 2) RPP juga perlu mempedomani bagaimana guru mengelola waktu pelajaran
- c. Pedoman Pengajaran
- 1) pedoman pengajaran perlu dibuat per-aspek agar tidak menimbulkan kesulitan bagi guru yang menggunakannya,
- d. Diklat
- 1) perlu mengoptimalkan fungsi diklat dalam membekali materi pelajaran, terutama untuk belajar mandiri dan kelompok
 - 2) objek yang harus dibahas dalam diklat sebaiknya ditambahkan variasinya agar benar-benar menjadi panduan bagi siswa untuk belajar dengan maksimal

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Review Ahli/Pakar terhadap Perangkat Pembelajaran
dengan Imajinasi Sosiologi

No.	Jenis Perangkat	Aspek Review dan Penskoran	Hasil Review	
			Mean Skor	Status
1.	Silabus	Ketepatan rumusan indikator	4,6	Tepat
		Kecukupan jumlah indikator bagi KD (Standar Isi Kurikulum 2013)	4,4	Memadai
		Kecukupan materi dan sub-materi pokok pelajaran	4,7	Memadai
		Kesesuaian jenis pengalaman belajar	4,6	Sesuai
		Kecukupan alokasi waktu	4,5	Cukup
		Kecukupan sumber dan bahan belajar bagi siswa	4,7	Memadai
		Kejelasan teknik penilaian	4,6	Tepat
2.	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	Kesesuaian dengan Silabus, khususnya dengan KI dan KD – nya	4,7	Sesuai
		Kecukupan dan kejelasan identitas untuk RPP	4,7	Cukup
		Operasionalitas langkah-langkah pembelajaran	4,6	Operasional
		Keruntutan langkah-langkah pembelajaran	4,5	Runtut

		Kecukupan alokasi waktu untuk tiap langkah	4,5	Cukup
		Kesesuaian dengan pembelajaran imajinasi sosiologis	4,6	Sesuai
		Kebakuan dan kejelasan bahasa	4,7	Tepat
3.	Pedoman Pengajaran	Kesesuaian dengan RPP	4,6	Sesuai
		Kecukupan unsur sebagai penjelas langkah guru untuk melaksanakan RPP dan menggunakan diktat serta LKS	4,5	Cukup
		Kebakuan dan kejelasan bahasa	4,7	Tepat
4.	Diktat	Kesesuaian dengan RPP dan LKS	4,7	Sesuai
		Kebenaran konsep	4,6	Diterima
		Kedalaman substansi isi dan kecukupan konsep	5	Cukup
		Kebermaknaannya sebagai motivasi belajar siswa	4,6	Bermakna
		Potensi kontribusinya bagi guru dalam membantu siswa belajar	4,7	Potensial
		Potensi kontribusinya bagi guru dalam membantu siswa mencapai tujuan belajar untuk tiap KD	4,6	Potensial

Keterangan: Skor 5 = sangat baik
 Skor 4 = baik
 Skor 3 = cukup
 Skor 2 = kurang
 Skor 1 = sangat kurang

4. Ujicoba Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Imajinasi Sosiologi

Hasil ujicoba menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran dapat diimplementasikan di kelas dengan baik. Hasil observasi intensif seperti yang direkap dalam tabel 4 berikut menunjukkan bahwa sintaks pembelajaran dengan imajinasi sosiologi dapat berlangsung. Keterlaksanaan ini tidak saja dilihat dari kemunculan tahapan-tahapan sintaks pembelajaran yang bersangkutan, melainkan juga dikaitkan dengan alokasi waktu, sarana, sumber belajar, dan kinerja guru, serta respon siswa.

Ujicoba dilakukan di kelas XI – 3 SMAN 2 Klaten pada tanggal 21, 25, dan 28 Agustus 2015 (@ 2 JP) dengan guru Dra. Rini Sulistyawati, M.Si. Pada awal pembelajaran, guru mampu mengajak siswa menentukan objek yang akan dikembangkan melalui imajinasi sosiologi dan menggiring mereka menentukan objek utama yang akan dideskripsikan lebih lanjut dalam analisis lokal, analisis global, sampai dengan analisis historis. Satu hal yang menjadi catatan terkait dengan Tahap 1 sintaks ini (tahap identifikasi), guru perlu usaha atau strategi

khusus untuk menarik perhatian dan ketertarikan siswa menggunakan pendekatan imajinasi sosiologi dalam memahami materi yang dipelajari. Pada tahap awal siswa masih agak bingung dengan petunjuk/instruksi yang diberikan guru dalam imajinasi sosiologi. Namun setelah petunjuk/instruksi itu diulangi lagi, siswa dapat memahami apa yang diinginkan oleh guru. Dalam langkah ini guru perlu langkah antisipatif yang lebih efektif dan efisien.

Dalam tahap 2 sintaks pembelajaran, guru model mampu mengajak siswa untuk memahami imajinasi sosiologis dengan meminta siswa menjelaskan secara detail/rinci tentang objek apa yang telah dipilihnya dan dekat dengan kehidupan keseharian siswa. Setiap siswa diajak untuk mencoba menghubungkan objek yang telah dipilih dengan konteks realitas kehidupan sosialnya masing-masing. Pada langkah ini guru dapat memunculkan beberapa pertanyaan, antara lain: Bagaimana objek (Bonekmania) yang telah dipilih pada langkah pertama tadi berkaitan dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial Anda? Apakah kelompok tersebut mempengaruhi kehidupan sosial Anda? Jika ya, bagaimana pengaruh kelompok tersebut dalam kehidupan Anda? Selanjutnya siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan gaya bercerita sesuai dengan biografi (pengalaman) hidup masing-masing. Siswa akan mengambil objek yang sangat akrab bagi mereka dan menganalisisnya menurut biografi pribadi mereka, dan secara implisit, menurut konteks historisnya. Selain itu, siswa juga mendengar tanggapan dari teman sekelas mereka dan dapat memahami bahwa tidak semua orang memiliki pengalaman yang sama.

Tahap ke – 3 dalam imajinasi sosiologi didasarkan pada perkembangan kemampuan berpikir kritis dengan meminta siswa untuk mempertimbangkan perspektif individu dari budaya lain. Pada langkah ini, siswa diarahkan untuk mengajukan pertanyaan seperti: Apakah objek yang dipilih tadi (misal: Bonekmania) eksis di negara lain? Jika iya, dalam bentuk apa saja? Apakah diubah dalam bentuk/cara lain ketika digunakan di tempat lain? Langkah ini memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan objek yang telah dipilih (Bonekmania) dalam konteks lain – sesuatu yang mungkin pernah dilakukan/dialami. Lebih lanjut, dalam langkah ini objek yang telah dipilih tadi biasanya dijelaskan atau dideskripsikan dengan mempertimbangkan kondisi/situasi di mana siswa hidup atau dengan kata lain bias etnosentris.

Tahap ke – 4 dalam ujicoba dapat berjalan lancar seperti halnya pada tahap-tahap sebelumnya. Tahap 4 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan (tanggal 25 dan 28 Agustus 2015). Pada pertemuan tanggal 25 Agustus 2015, siswa melengkapi latihan mengembangkan imajinasi sosiologi dengan menganalisis aspek historis dari objek yang dibahas. Siswa dapat dibimbing pada pertanyaan: Kapan objek tersebut mulai muncul/eksis? Mengapa objek tersebut terus berkembang? Apakah objek tersebut mengalami perubahan? Aspek apa saja dalam kehidupan sosial yang berubah karena keberadaan objek tersebut? Apakah dalam beberapa tahun ke depan objek tersebut dapat terus eksis? Jika ya, mengapa? Tanggapan/respon yang diberikan pada langkah ini menunjukkan bahwa siswa telah mengubah pemahaman mereka tentang objek ini dengan melakukan analisis pada tahap lanjut. Misalnya, “Bonekmania merupakan kelompok *supporter* sepakbola yang sudah berdiri sejak tahun 1927 ternyata juga mampu berbicara politis seperti banyak diliput media massa”. “Jika dulu banyak anggota bonekmania yang hanya mabuk dan tawuran, sekarang sudah banyak anggota bonekmania yang membuat berbagai macam *merchandise* bonekmania berupa kaos, topi, *sticker*, dan lain sebagainya untuk dijual”. Guru memberikan penguatan bahwa tanggapan/respon yang diberikan menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari makna dari objek yang dibahas tidaklah statis, melainkan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Para siswa menemukan bias pribadi mereka tentang objek yang dibahas dalam konteks sosial-historis sehingga memunculkan imajinasi sosiologis dalam analisa mereka. Selanjutnya guru memberikan tugas untuk membuat/menyusun paper/artikel mengenai perkembangan kelompok sosial menggunakan imajinasi sosiologi dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Pada tanggal 28 Agustus 2015 sebelum melanjutkan sintaks tahap ke-4, guru mengulang materi pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya secara singkat dan meminta siswa mengumpulkan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru mengambil secara acak tugas siswa dan meminta siswa mempresentasikan paper yang telah dibuat. Siswa yang ditunjuk mempresentasikan paper dengan menggunakan media presentasi berupa *powerpoint* atau media presentasi lainnya.

Salah satu catatan penting dari tahap – 4 ini adalah guru kekurangan waktu untuk melakukan klarifikasi, analisis, dan evaluasi terhadap presentasi siswa yang telah berlangsung. Berbagai kekeliruan, kekurangan, perbedaan pendapat, hal-hal positif yang ditemukan atau terjadi dalam proses diskusi/presentasi belum dapat dianalisis, dibahas, dan diklarifikasi secara tuntas. Tahap ini penting untuk meluruskan yang salah, menambah yang kurang, dan memberikan penegasan atas sesuatu yang meragukan, serta memantapkan yang sudah benar. Karena pentingnya tahapan ini, oleh karenanya langkah antisipatif menghadapi kendala keterbatasan waktu perlu diupayakan.

Beberapa catatan dari observasi ujicoba keterlaksanaan perangkat pembelajaran, beberapa hal telah diakomodir baik dalam silabus, RPP, LKS, maupun pedoman pengajaran. Sebagai contoh, untuk mengatasi ketidaktersediaan objek pengamatan dan keterbatasan waktu, digunakan LCD sebagai salah satu sumber bahan atau media belajar, dan kegiatan penugasan pengamatan di luar jam pelajaran. Guru dapat memanfaatkan LCD untuk menayangkan gambar-gambar video yang relevan dengan permasalahan dalam LKS, sebagai pengganti sebagian objek pengamatan. Guru juga dapat memanfaatkan LCD untuk menyampaikan bahan apersepsi, materi klarifikasi, analisis, dan evaluasi proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Siswa dapat memanfaatkan LCD untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Untuk mengatasi kesulitan akses internet, beberapa *file* penting di *download* ke dalam CD, sehingga lebih mudah dibuka atau diakses oleh siswa, terutama yang jauh dari fasilitas internet.

5. Hasil Analisis Instrumen Penelitian

Data yang telah diperoleh melalui instrumen penelitian (lembar observasi dan angket) selanjutnya dianalisis untuk mengetahui apakah perangkat pembelajaran yang peneliti kembangkan termasuk kriteria efektif. Berikut ini disajikan hasil analisis aktivitas siswa, keterlaksanaan pembelajaran, respon siswa, dan hasil belajar siswa.

a) Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Hasil analisis aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.
Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No.Siswa	Kategori Pengamatan Aktivitas Siswa							Total
	A	B	C	D	E	F	G	
1	6	1	0	4	6	0	1	18
2	6	0	0	4	6	1	1	18
3	4	1	0	2	8	1	2	18
4	5	2	0	1	7	1	2	18
5	6	1	1	1	7	1	1	18
6	4	0	2	5	5	1	1	18
7	4	1	0	2	8	1	2	18
8	5	2	0	1	7	1	2	18
9	6	1	0	4	6	0	1	18
10	6	0	0	4	6	1	1	18
11	4	1	0	2	8	1	2	18
12	5	2	0	1	7	1	2	18
13	6	1	1	1	7	1	1	18
14	4	0	2	5	5	1	1	18
15	4	1	0	2	8	1	2	18
16	5	2	0	1	7	1	2	18
17	6	1	0	4	6	0	1	18
18	6	0	0	4	6	1	1	18
19	4	1	0	2	8	1	2	18
20	5	2	0	1	7	1	2	18
21	6	1	1	1	7	1	1	18
22	4	0	2	5	5	1	1	18
23	4	1	0	2	8	1	2	18
24	4	0	2	5	5	1	1	18
25	6	1	1	1	7	1	1	18
Total	125	23	12	65	167	22	36	450
%	0.28	0.05	0.03	0.14	0.37	0.05	0.08	1
Persentase	27,78	5,11	2,67	14,44	37,11	4,89	8	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa presentase untuk siswa mendengarkan penjelasan guru 27,78%; membaca/memahami masalah kontekstual di diktat 5,11%; menyelesaikan masalah/menemukan cara jawaban dari masalah 2,67%; melakukan kegiatan yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar 14,44%; berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat/ide kepada teman/guru 37,11%; menarik kesimpulan suatu prosedur/konsep 4,89% berperilaku yang tidak relevan dengan KBM (percakapan yang tidak relevan dengan materi yang sedang dibahas, mengganggu teman dalam kelompok, melamun, dll) 8%.

Dari keterangan di atas bahwa presentase siswa aktif adalah 92% , sedangkan presentase siswa pasif adalah 8%. Karena presentase siswa aktif lebih besar daripada presentase siswa pasif, maka aktivitas siswa dapat dikatakan telah “efektif”. Terdapat dua kemungkinan terhadap hasil efektif dari aktivitas siswa ini, yaitu:

- 1) Para siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran, karena ini merupakan hal yang baru terhadap mereka. Mereka termotivasi untuk ‘ber-imajinasi sosiologi’ mulai dari tahap 1 (mendeskripsikan objek dengan detail), tahap 2 melakukan analisis lokal, tahap 3 melakukan analisis global, sampai dengan tahap 4 melakukan analisis historis, sehingga mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Para siswa merasa termotivasi karena kehadiran tim peneliti di kelas mereka sehingga mereka ingin menunjukkan bahwa mereka adalah siswa yang aktif.

b) Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa semua sintaks (langkah) pembelajaran dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.

Hasil Observasi Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran

No.	Aspek Kegiatan yang Diobservasi	Terlaksana		
		Tidak	Ya	
			Baik	Kurang
1.	Pembelajaran Tahap 1: Deskripsi			√
2.	Pembelajaran Tahap 2: Analisis Lokal		√	
3.	Pembelajaran Tahap 3: Analisis Global		√	
4.	Pembelajaran Tahap 4: Analisis Historis			√

c) Respon Siswa terhadap Pembelajaran

Hasil analisis respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan imajinasi sosiologi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.
Respon Siswa terhadap Pembelajaran

Uraian Pertanyaan	Penilaian/Respon Siswa			
	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Bagaimana perasaanmu terhadap	Senang		Tidak Senang	
a. Materi pelajaran	25	100	0	0
b. Diktat	25	100	0	0
c. Suasana Belajar di kelas	24	96	1	4
d. Cara guru mengajar	25	100	0	0
Rata-rata Presentase	24,75	99	0,25	1
2. Bagaimana perasaanmu terhadap	Baru		Tidak Baru	
a. Materi Pelajaran	16	64	9	36
b. Diktat	21	84	4	16
c. Suasana Belajar di kelas	15	60	10	40
d. Cara guru mengajar	18	72	7	28
Rata-rata Presentase	17,5	70	7,5	30
3. Apakah kamu berminat mengikuti kegiatan belajar berikutnya seperti yang telah kamu ikuti sekarang ini?	Berminat		Tidak Berminat	
	23	92	2	8
4. Bagaimana Pendapatmu tentang Diktat?	Ya		Tidak	
a. Apakah kamu dapat memahami bahasa yang digunakan dalam diktat?	25	100	0	0
b. Apakah kamu tertarik pada penampilan (tulisan, gambar, letak gambar yang terletak pada diktat?	24	96	1	4
Rata-rata presentase	24,5	98	0,5	2

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata 99% siswa senang terhadap pembelajaran dengan imajinasi sosiologi, 70% siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan imajinasi sosiologi merupakan hal yang baru bagi mereka, dan 92% siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan imajinasi sosiologi dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Selain itu, rata-rata 98% siswa mengaku menyukai penampilan pada diktat dan dapat memahami bahasa yang digunakan. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 89,75% siswa merespon dalam kategori positif, sehingga respon siswa dapat dikatakan positif.

Penjelasan dan data tersebut cukup untuk menyatakan bahwa mayoritas siswa menyatakan senang, baru dan berminat terhadap pembelajaran dengan imajinasi sosiologi. Beberapa siswa menyatakan tidak senang, tidak baru, tidak berminat terhadap pembelajaran dengan imajinasi sosiologi dan tidak menyukai tampilan diktat, akan tetapi dalam presentase yang kecil.

d) Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan imajinasi sosiologi diperoleh melalui presentasi paper yang dilaksanakan pada akhir proses kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut dilakukan secara individual.

Tabel 6.
Data Hasil Belajar Siswa

No.Siswa	Aspek Penilaian					Total Skor	Nilai	Keterangan
	A	B	C	D	E			
1	3	4	3	3	3	16	80	Tuntas
2	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
3	2	1	2	3	2	10	50	Tidak Tuntas
4	3	3	3	3	4	16	80	Tuntas
5	3	3	3	4	3	16	80	Tuntas
6	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
7	2	2	3	3	4	14	70	Tidak Tuntas
8	4	3	3	3	3	15	80	Tuntas
9	3	4	4	4	2	17	85	Tuntas
10	4	3	3	4	2	16	80	Tuntas
11	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
12	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
13	4	4	2	4	3	17	85	Tuntas
14	3	3	4	3	3	16	80	Tuntas
15	3	3	3	4	3	16	80	Tuntas
16	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
17	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
18	3	3	3	3	4	16	80	Tuntas
19	3	4	4	4	4	19	95	Tuntas
20	3	4	3	3	3	16	80	Tuntas
21	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
22	3	3	3	4	4	17	85	Tuntas
23	2	3	2	3	2	12	60	Tidak Tuntas
24	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
25	3	3	3	3	4	16	80	Tuntas

Keterangan

A = media presentasi
 B = kelancaran mengemukakan pendapat
 C = sistematika penyampaian pemikiran
 D = kemampuan berargumentasi
 E = sikap terhadap argumen orang lain

Skor
 4 = sangat baik
 3 = baik
 2 = kurang
 1 = sangat kurang

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\% = \frac{22}{25} \times 100\% = 88\%$$

Keterangan

KB = Ketuntasan Belajar

NS = Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas 76

N = Jumlah siswa

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran sosiologi adalah 76. Ada 3 orang siswa yang tidak tuntas karena mendapatkan nilai di bawah 76. Pada saat pertemuan kedua pembelajaran dengan imajinasi sosiologi ketiga siswa tersebut tidak mengikuti proses pembelajaran sampai akhir karena urusan kesiswaan sehingga informasi tentang materi presentasi yang harus dipersiapkan minim. Tindak lanjut untuk ketiga siswa tersebut adalah dengan memberikan remedial berupa tes essay terkait materi yang diajarkan sehingga mencapai KKM yang ditetapkan. Berdasarkan data hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 88 % siswa tuntas dalam pembelajaran sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologi.

B. PEMBAHASAN

1. Potensi dan Kualitas Perangkat Pembelajaran yang Dikembangkan

Catatan dari reviewer tentang kualitas dan potensi perangkat pembelajaran imajinasi sosiologi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan juga penguasaan konsep, salah satunya terletak pada kesempatan siswa untuk mengaktualisasi kemampuan pikirnya, melalui persoalan yang menjadi titik pangkal. Sintaks pembelajaran dalam pedoman pengajaran dinilai cukup dapat dipahami bagi guru yang akan mengimplementasikan imajinasi sosiologi dalam kelasnya. Balazadeh (1996) memberikan contoh pendekatan dan penilaian dalam pembelajaran sosiologi menggunakan imajinasi sosiologi, yang juga memandang perlunya aktivitas siswa dari fase pertama (deskripsi terhadap objek/masalah) sampai dengan fase keempat (analisis historis) harus berjalan dengan baik. Balazadeh (1996) menegaskan bahwa konsep payung dalam imajinasi sosiologi yang digunakan dalam pembelajaran akan sulit dipahami dan diimplementasikan dengan gaya pengajaran yang tradisional. Guru perlu mencermati dan memposisikan perannya untuk memastikan bahwa aktivitas

siswa pada setiap fase atau tahapan pembelajaran dengan imajinasi sosiologi ini dapat berjalan dengan baik.

Beberapa masalah kompleks yang dibahas dalam diktat sangat potensial dibahas lebih lanjut sebagai upaya membentuk sebuah kesadaran, cara berpikir, dan cara melihat secara kritis dunia sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai inti dari pembelajaran menggunakan imajinasi sosiologi. Dalam pembelajaran berdasarkan imajinasi sosiologi ini, Kaufman (1997) menekankan perlunya latihan yang intensif dalam implementasinya. Tiga kekuatan utama dari latihan ini adalah: 1) menyediakan contoh terapan imajinasi sosiologis, 2) menawarkan pendekatan langkah demi langkah dalam pembelajaran untuk berpikir kritis tentang kehidupan sosial, dan 3) menyediakan titik acuan bagi siswa untuk melakukan konstruksi ketika memperkenalkan topik baru di awal pembelajaran.

Contoh-contoh yang ditampilkan dalam diktat dinilai cukup potensial untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep dasar sosiologi yang berhubungan langsung dengan keterlibatan siswa di masyarakat sekitarnya. Penilaian reviewer terkait diktat ini juga sesuai dengan pendapat Bidwell (1995) bahwa struktur dasar dari pembelajaran imajinasi sosiologi adalah siswa mampu mengartikulasikan ide-ide mereka tentang topik pelajaran di awal semester dan mengidentifikasi item-item atau peristiwa sosial-budaya yang berhubungan dengan subyek (siswa). Dukungan materi dalam diktat yang dinilai memadai dan relevan juga memberikan kontribusi terhadap potensi perangkat pembelajaran itu sendiri.

2. Keefektifan Perangkat Pembelajaran dengan Imajinasi Sosiologi terhadap Kualitas Proses dan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, perangkat pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas baik dilihat dari segi proses maupun hasil belajar siswa. Dilihat dari kualitas proses pembelajaran, siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran, karena ini merupakan hal yang baru terhadap mereka. Mereka termotivasi untuk ‘ber-imajinasi sosiologi’ mulai dari tahap 1 (mendeskripsikan objek dengan detail), tahap 2 melakukan analisis lokal, tahap 3 melakukan analisis global, sampai dengan tahap 4 melakukan analisis historis, sehingga mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mills (1959) mengenai keefektifan imajinasi sosiologi

bagi kemampuan deskriptor (*descriptor*) dan analisis (*analyst*). Lebih lanjut Mills menyatakan analisis nyata dunia sosial mampu mengenali tugas dan janji imajinasi sosiologi, dimana siswa memiliki kemampuan untuk memahami bagaimana biografi pribadi bersimpangan dengan sejarah untuk menginformasikan realitas sosial. Dengan demikian, imajinasi sosiologis dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mentransformasikan perkara atau soal-soal yang semula ‘polos’ menjadi soal-soal kepustakaan yang mengundang perhatian (Plummer, 2012). Kaufman (1997) juga melihat keefektifan latihan menggunakan imajinasi sosiologi ternyata mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai objek sederhana yang ada di sekitarnya menjadi topik yang lebih luas cakupan pembahasannya.

Hasil belajar siswa juga menunjukkan bahwa pengimplementasian perangkat pembelajaran imajinasi sosiologi memberikan hasil belajar yang lebih baik dalam aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa melalui presentasi paper secara individual. Berdasarkan hasil pengukuran diketahui bahwa 88% hasil belajar siswa tuntas. Beberapa aspek penilaian digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami imajinasi sosiologi seperti telah dipaparkan di atas. Efektivitas perangkat pembelajaran imajinasi sosiologi dalam ujicoba dimungkinkan karena adanya dukungan diktat yang banyak menyajikan contoh-contoh kepada siswa untuk memahami materi pelajaran dengan baik dan terstruktur.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan perangkat pembelajaran sosiologi dengan imajinasi sosiologi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perangkat pembelajaran dikembangkan berdasarkan model pengembangan perangkat 4D karya Thiagarajan yang dimodifikasi menjadi 3D, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Developed* (pengembangan). Tahap pertama pendefinisian (*define*); tahap ini menghasilkan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang dijadikan dasar penyusunan perangkat pembelajaran, yaitu: (3.1) Memahami tinjauan Sosiologi dalam mengkaji pengelompokan sosial dalam masyarakat dan (4.1) Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang pengelompokan sosial dengan menggunakan tinjauan Sosiologi. Tahap kedua perancangan (*design*); tahap ini menghasilkan *draft 1* perangkat pembelajaran untuk Kompetensi Dasar yang telah dipilih (Kelas XI Semester 1 Kurikulum 2013) dan bentuk evaluasi yang dipilih untuk validasi perangkat pembelajaran dan ujicoba perangkat pembelajaran. Tahap ketiga pengembangan (*development*). Pada tahap ini dilakukan validasi dan uji-coba perangkat pembelajaran untuk selanjutnya dilakukan revisi terhadap *draft 2* perangkat pembelajaran sehingga dihasilkan perangkat pembelajaran final.
2. Hasil dari pengembangan perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut:
 - a. Hasil dari pengamatan tentang aktivitas siswa yang dilakukan pada uji coba terbatas tergolong dalam kategori efektif, karena presentase siswa aktif sebanyak 92% dan lebih besar daripada presentase siswa pasif sebanyak 8%.
 - b. Hasil dari pengamatan keterlaksanaan sintaks pembelajaran yang dilakukan pada uji coba terbatas adalah 100% terlaksana dengan kategori baik dan kurang.
 - c. Respon siswa terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah positif, yaitu sebanyak lebih dari 89,75% siswa merespon dalam kategori positif.
 - d. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan imajinasi sosiologi adalah 88% siswa dinyatakan tuntas secara individual, sekaligus dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan imajinasi sosiologi pada uji coba telah mencapai ketuntasan secara klasikal maupun individual.

3. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pengembangan perangkat pembelajaran dengan imajinasi sosiologi dapat diterapkan pada kelas XI-3 IPS SMAN 2 Klaten. Karena berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh data yang menunjukkan pembelajaran berjalan dengan efektif.

B. SARAN

1. Penelitian pengembangan ini dilakukan hanya sampai pada tahap ketiga (pengembangan/ *develop*), maka disarankan untuk melakukan ujicoba di SMA lain untuk melihat efektivitas pembelajaran dengan menggunakan perangkat ini.
2. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan dengan hasil yang efektif, sehingga diharapkan dapat dicoba untuk dikembangkan lebih lanjut dalam materi pembelajaran sosiologi yang lain oleh pihak-pihak yang berminat di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Balazadeh, Nancy. 1996. *Service-Learning and The Sociological Imagination: Approach and Assesment*. Tersedia di <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED402854.pdf>.
- Bidwell, Lee D Millar. 1995. Helping Students Develop a Sociological Imagination Through Innovative Writing Assignments. *Teaching Sociology*. Vol. 23 (October: 401 – 406).
- Bining, Arthur C. 1952. *Teaching The Social Studies in Secondary Schools*. McGraw-Hill Book Company Inc.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Darmajanti, Linda. 2013. Analisis Konsep-konsep Dasar dalam Kurikulum Sosiologi 2013. *Makalah Seminar Nasional*. Tidak Dipublikasikan. Disampaikan dalam Seminar Nasional dan Temu Forum Komunikasi Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Indonesia di Jakarta, 15 Mei 2013.
- Ellis, Arthur K. 1997. *Teaching and Learning Elementary Social Studies*. Allyn and Bacon.
- Gafur, Abdul. 2009. Teknologi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya untuk Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics. Media Kajian Kewarganegaraan*. Volume 6. Nomor 1. Juni 2009.
- Hendrastomo, Handoko, dan Pratiwi. 2014. Pengembangan Media Komik Sosiologi untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Sosiologi SMA. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Insriani, Hezti. 2011. Pembelajaran Sosiologi yang Menggugah Minat Siswa. *Jurnal Komunitas*. Edisi: Komunitas 3 (1) (2011) : 92-102.
- Karangjati, Putut Anom. 2013. Pengaruh Variasi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Program Ilmu Sosial SMAN 5 Purworejo T.A 2012/2013. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. UNY: Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS.
- Kaufman, Peter. 1997. Michael Jordan Meets C. Wright Mills: Illustrating the Sociological Imagination with Objects from Everyday Life. *Teaching Sociology*. Vol. 25, No. 4 (October 1997), 309 – 314.
- Mills, C. Wright. 1959. *The Sociological Imagination*. New York: Oxford University Press.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum: Pedoman Umum Pembelajaran.
- Plummer, Ken. 2012. *Sosiologi: The Basic*. Penerj. Nanang Martono dan Sisworo. Jakarta: Rajawali Pers.
- Poppy, dkk. 2009. Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Guru SMP. P4TK IPA untuk Program BERMUTU.

- Robet, Robertus. 2013. Menumbuhkan Imajinasi Sosiologis sebagai Tujuan Pembelajaran Sosiologi (Beberapa Pandangan Mengenai Mata Pelajaran Sosiologi-Antropologi dalam Kurikulum 2013). *Makalah Seminar Nasional*. Tidak Dipublikasikan. Disampaikan dalam Seminar Nasional dan Temu Forum Komunikasi Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Indonesia di Jakarta, 15 Mei 2013.
- Soedijarto. 2010. *Tantangan dan Peluang Peningkatan Profesionalisme Guru Menghadapi Globalisasi Pendidikan*. Pidato Ilmiah pada Upacara Wisuda Gelombang II Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suarningsih, Yuli. 2014. Inovasi Pembelajaran Sosiologi di SMAN 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. UNY: Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS.
- Suparman, M.Atwi. 2000. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI.
- Suhartono. 2007. Penerapan Model Pembelajaran “*Home Family Learning*” dalam Pelajaran Sosiologi di SMP: Suatu Pendekatan Berbasis Masyarakat. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. No. 2 Vol. 4, September 2007. Diterbitkan FISE UNY bekerjasama dengan HISPISI.
- Susanti. 2011. Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui Implementasi Metode Proyek Fotografi pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Sleman T.A 2010/2011. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. UNY: Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS.
- Suyanto, Paidi, dan Insih Wilujeng. 2011. Lembar Kerja Siswa (LKS). Makalah. Disampaikan dalam acara Pembekalan SM3T (Sarjana Mengajar di Daerah Terpencil, Terluar, dan Tertinggal) di Akademi Angkatan Udara Yogyakarta tanggal 26 Nopember-6 Desember 2011.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardana, Amika. 2014. Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia. *Makalah Seminar Nasional*. Tidak Dipublikasikan. Disampaikan dalam Seminar Nasional tentang Konstruksi Ilmu Sosial Indonesia dalam Rangka Dies Natalis Emas/ 50 Tahun UNY di FIS UNY, 30 April 2014.
- Winataputra, Udin Saripudin. 1989. *Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial di Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdikbud
- Wismawati. 2011. Motivasi Belajar Sosiologi dalam Pembelajaran Kooperatif Teknik NHT (Numbered Head Together) Siswa Kelas X di SMA Piri 1 Yogyakarta T.A 2010/2011. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. UNY: Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS.